

Dari Kampus Biru Ke Menolak Ayah

--- Ashadi Siregar

Jika acara bertajuk *Kampus Biru Menolak Ayah* ini semacam perayaan atas karya fiksi saya, jadilah mengingatkan dengan kegiatan penulisan saya, yang saya jalani secara tidak sungguh-sungguh. Sungguh, sebab sebagai debutan tahun 1970an, saya berkarya fiksi dengan novel yang pada dasarnya lahir dari suatu kecelakaan, bukan dari cita-cita.

Benar kecelakaan, tapi syukurlah ternyata tidak celaka. Dari awal, dambaan saya untuk penulisan adalah jurnalisme, yaitu kegiatan yang bertumpu pada realitas atau fakta, bukan pada fiksi. <https://youtube.com/live/2flzDm2pmxM>

Jika merunut ke belakang, jalan yang saya tempuh kiranya boleh dibilang memang serba kecelakaan. Sejak duduk di SMP, saya terpesona dengan *Melawat ke Barat* karya seorang wartawan yaitu Adinegoro alias Djameluddin gelar Datuk Maradjo Sutan. Buku itu merupakan reportase perjalanan yang mendeskripsikan fakta-fakta dari rute kapal laut dari Jawa ke Eropa. Dalam beberapa kesempatan dia memberikan konteks kesejarahan dari obyek yang dilihatnya. Reportase itu mencerminkan kepekaan faktual dan kekayaan referensi pengetahuan, dapat menggugah imajinasi visual pembaca.

Saya bertekad untuk menjadi wartawan. Tetapi saya membayangkan untuk belajar ke perguruan tinggi, tidak seperti beberapa wartawan yang saya kenal pribadi. Karenanya setamat SMA tahun 1964, kendati berasal dari jurusan B (paspal), saya terdorong untuk masuk Publisistik Fakultas Sosial Politik (Sospol) Universitas Gadjah Mada (sebutannya saat itu Gama). Dambaan anak SMA di daerah saat itu untuk kuliah di Gama.

Perkuliahannya terdiri atas 4 tingkat, yaitu Persiapan (mahasiswa senior menyebut Propadeus), Kandidat, Bakaloreat, dan Doktoral masing-masing 1 tahun, untuk kemudian ditutup dengan penulisan skripsi. Keseluruhannya harus lulus tingkat demi tingkat, lamanya empat tahun. Tidak lulus satu mata pelajaran dapat mengakibatkan tidak naik tingkat, harus kuliah lagi dan menunggu ujian tahun berikutnya. Ditambah menulis skripsi selama setahun, untuk yang tercepat dapat menjadi sarjana setelah lima tahun. Tetapi sangat jarang ada mahasiswa yang menikmati itu. Karenanya saya tetap merasa beruntung dapat lulus sarjana dalam enam tahun, apalagi di tengah prahara politik yang menyebabkan perkuliahan terganggu.

Sejak tingkat Persiapan saya sudah merasa gamang. Belajar untuk menjadi wartawan, kapan? Tidak ada pelajaran Publisistik atau yang berkaitan dengan kewartawanan. Sewaktu masa perploncoan alias penerimaan mahasiswa baru, dijelaskan oleh mahasiswa senior bahwa setia[mahasiswa disiapkan untuk menjadi Pancasila dan Manipolis lebih dulu (siapa yang masih ingat slogan ini?), disusul sebagai sarjana sospol, baru kemudian belajar spesialisasi sesuai jurusannya.

Walau kuliah setengah hati, saya lulus tingkat Persiapan, tercantum di tanda yudisium ijazah 29 September 1965. Artinya pada 30 September sehari kemudian, terjadi G30S (Gerakan Tiga puluh September, sebutan resmi) atau Gestok (Gerakan Satu Oktober, menurut Presiden Sukarno sebab gerakan terjadi pada dini hari 1 Oktober) yang berimbas ke seluruh proses persekolahan.

Adapun pasca G30S akhir 1965 dan tahun-tahun berikutnya, dilakukan penyaringan (*screening*) dan pembersihan (*cleansing*) oleh militer pendukung Suharto di seluruh Indonesia termasuk di Gama. Dosen, karyawan administrasi dan mahasiswa yang dianggap bagian dari Partai Komunis Indonesia (PKI) dan pengikut Sukarno yang disebut sebagai Orde Lama diberhentikan, bahkan ada yang dipenjarakan atau hilang (dihilangkan!) tak tentu kuburnya. Beberapa dosen tetap di Gama juga terkena prahara ini.

Demikianlah sejarahnya, sehingga akhirnya hanya tersisa 1 (satu) orang dosen yang dinyatakan "bersih," untuk kemudian boleh mengajar sebagai pegawai negeri di Jurusan Publisistik. Maka satu-satunya dosen tetap non PKI yang tersisa itu sekaligus sebagai ketua jurusan, dan mengajar borongan mata kuliah cabang Publisistik. Hanya beberapa mata kuliah diampu oleh dosen tidak tetap (istilahnya Dosen Luar Biasa, untuk dibedakan dari dosen biasa/tetap dari Gama). Pengajar pinjaman ini lulusan publisistik yang bekerja sebagai pegawai Jawatan Penerangan Yogyakarta yang kebetulan masih tersisa tidak terkena pembersihan oleh militer.

Pada Desember 1966 saya lulus tingkat Kandidat. Selama 15 bulan saya hanya mendapat 6 mata pelajaran, sudah ada mata pelajaran Publisistik. Itu pun banyak bolong, sebab dosen tetap yang mengampu kuliah berkaitan Publisistik sibuk dengan kegiatan membantu pihak militer di Komando Resor Militer (KOREM) Yogyakarta. Konon bersama beberapa dosen Gama lainnya ikut dalam pembersihan personel yang terlibat PKI.

Saya tidak tahu detail aktivitasnya di lingkungan militer itu, cuma belakangan sang dosen mengelola film-film bioskop yang disita oleh pihak militer. Film-film ini tadinya digudangkan pengusaha bioskop akibat tekanan pendukung Panitia Aksi Pengganyangan Film Imperialis Amerika Serikat (PAPFIAS). Dari Jakarta hingga ke daerah PAPFIAS getol memprovokasi agar memboikot film Amerika Serikat khususnya dan Barat umumnya.

Lalu sang dosen membuka kantor distribusi film-film terutama produksi Amerika Serikat untuk bioskop-bioskop di Yogyakarta. Dengan begitu tidak sepenuhnya datang ke kampus untuk mengajar.

Selayaknya saya frustrasi. Tetapi beruntung saat itu Fakultas Sospol dan Fakultas Hukum Gama belum punya gedung sendiri. Gama dari awal berdirinya dipinjam oleh Sultan Hamengkubuwono IX bagian depan Kraton berupa Pagelaran dan Sitihiinggil. Perkuliahan di Sitihiinggil dipakai secara bergantian Fakultas Sospol dan Hukum untuk kuliah umum. Sedang jurusan-jurusan Faksospol di bagian gedung Pagelaran.

Perkuliahan tidak mengenal absensi. Bagi yang haus belajar, dapat nimbrung ikut kuliah kelas mana saja. Karenanya saya dapat menikmati hampir semua perkuliahan dari jurusan lain Fakultas Sospol dan Hukum jika berlangsung di ruangan besar. Perkuliahan selamanya bersifat searah. Dosen tidak pernah menyediakan waktu untuk mahasiswa bertanya. Untuk mencari jawaban atas ketidak-jelasan, saya berusaha mencari referensi di perpustakaan Lembaga Pers dan Pendapat Umum, jaraknya sekitar 200 meter dari gedung Pagelaran.

Pada Juli 1970 saya lulus sarjana, langsung diminta mengajar sebagai asisten dosen. Yang mengajukan usulan adalah Ketua Jurusan dan Dekan (sebelumnya disebut Ketua Fakultas) kepada Rektor. Begitulah keluar surat keputusan Rektor pengangkatan sebagai pengajar.

Cita-cita menjadi wartawan akhirnya terlupakan. Di satu sisi saya merasa dorongan kuatnya keinginan untuk terus belajar, sebab merasa begitu sedikit yang saya pahami tentang seluk-beluk jurnalistik. Selain itu juga saya merasakan ketidak-normalan dalam proses akademik di jurusan Publisistik dengan hanya satu dosen tetap. Kondisi di jurusan Publisistik sering menjadi bahan olok-olok bagi dosen muda jurusan lain yang lebih dulu direkrut guna mengisi kekosongan staf pengajar.

Selama kuliah masih terasa suasana Angkatan 66, yaitu dukungan yang disertai sikap kritis terhadap pemerintahan Orde Baru. Sampai akhir tahun 60-an didominasi gerakan anti korupsi yang berimbas ke kampus-kampus terutama di Jakarta, Bandung dan Yogyakarta. Pemicunya adalah kasus korupsi Pertamina yang melibatkan Ibnu Soetowo. Setelah itu, pembangunan Taman Mini Indonesia Indah yang digagas Ibu Tien Soeharto, isteri Presiden Soeharto, pada tahun 70-an jadi sorotan. Bersama sejumlah teman saya ikut dalam kelompok diskusi yang biasanya disertai dengan unjuk rasa.

Lalu pada November 1971 aktivis diskusi dan unjuk rasa itu menerbitkan koran mingguan Sendi. Saat itu untuk Surat Ijin Terbit (SIT) yang dikeluarkan oleh Departemen Penerangan (Deppen) harus tercantum Pemimpin Redaksi (Pemred) sekaligus sebagai Penanggung-jawab (Penjab). Begitu saja oleh teman-teman inisiator penerbitan, saya diminta untuk menjadi Pemred dan Penjab karena sebelumnya sudah pernah mengelola suatu mingguan yang diterbitkan oleh dosen senior publisistik.

Koran mingguan Sendi hanya terbit 13 edisi, berakhir hidupnya dengan dibredel oleh Deppen pada 7 Februari 1972 karena satu item artikel yang memparodikan pembukaan Undang-undang Dasar 1945. Bunyinya (sebelum Ejaan Yang Disempurnakan/EYD):

Bahwa sesungguhnya hasil kemerdekaan itu ialah hak segelintir orang dan oleh sebab itu, maka penindasan dan kesewenang-wenangan lajak terjdadi karena sesuai dengan kediktatoran dan militerisme.

Dan perdjuaan sementara penguasa dan istrinja telah sampai kepada saat jang berbahagia sebab mumpung hidup dapat mengeruk kekayaan sebanyak-banyaknya.

Atas berkat rachmat Setan dan dengan didorongkan oleh keinginan untuk dipatuhi, maka penguasa rakjat Indonesia dengan ini menjatakan kekuasaannja.

Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu penguasa jang kuat, jang memerintah segenap bangsa Indonesia dan seluruh kekajaan Indonesia, dan untuk menegakkan gengsi-gengsi pribadi, ikut memelaratkan bangsa, maka disusunlah ketetapan Indonesia Mini jang terbentuk dalam sebuah jajasan “Harapan Kita”.

Sekian

Sebenarnya naskah itu disiapkan sebagai pamflet untuk disebar. Tetapi karena pengelola koran Sendi sekaligus juga aktivis unjuk rasa, tidak bisa dibedakan antara pamflet dan isi koran.

Begitulah kemudian selaku Penjab saya diadili di Pengadilan Negeri Yogyakarta. Dan pada 4 Agustus 1973 divonis 6 bulan percobaan (yakni tidak perlu menjalani hukuman fisik sepanjang tidak melakukan perbuatan yang sama dalam waktu 6 bulan).

Vonis ini saya pandang ringan, sebab saya didakwa melakukan penghinaan terhadap kepala negara. Yang berat adalah prosesnya, sebab rentang waktu dari pembredelan, dan sampai vonis lebih satu tahun. Dan saya tidak menghentikan aktivitas di luar kampus sembari tetap menjalankan tugas sebagai asisten dosen, dan kemudian saya diangkat sebagai pegawai negeri di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud).

Saat itu rupanya belum terasa kekuasaan Orde Baru ke dunia pendidikan. Berbeda dengan tahun 1990-an. Militerisme merasuk ke dunia pendidikan. Rizal Mallarangeng, lulusan jurusan Komunikasi yang saya gadang-gadang sebagai calon pengajar adalah korban represi kekuasaan militer ke Depdikbud. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud menolak pengusulannya sebagai dosen, disebutkan karena tidak lolos *screening* KODAM. Alasannya, sewaktu mahasiswa sering unjuk rasa. Tetapi syukur dia dapat membangun karir yang lebih *moncer* ketimbang menjadi dosen.

Kasus yang saya alami dengan mingguan Sendi menyebabkan saya merasa bahwa tidak perlu lagi berpikir melamar menjadi wartawan. Sebelumnya, saya sudah sering menulis cerita pendek di berbagai mingguan hiburan terbitan Jakarta dan Bandung dengan nama pena “Adi Siregar”. Lalu saya menulis novel, terpengaruh dengan novel *Love Story* karya Erich Segal kisah cengeng percintaan sepasang mahasiswa. Pada saat yang sama saya juga asyik membaca buku ideologi radikal anak muda tahun 1970-an, *One-dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society* oleh Herbert Marcuse. Begitulah, dua buku yang sangat bertolak belakang, telah menemani saya saat mulai menulis novel *Cintaku di Kampus Biru*. Sering dipertanyakan, mengapa menggunakan “warna biru”? Silakan buka tautan ini: <https://ashadisiregar.com/2022/08/11/perihal-biru-itu/>

Sepanjang tahun 1970-an saya berturutan mengolah dunia khayalan. Ini jauh dari disiplin akademik yang saya jalani yaitu Publisistik atau Ilmu Komunikasi dalam lingkup Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang harus bekerja atas dasar epistemologi untuk realitas atau fakta. Begitu pun kerja dalam jurnalisme, sepenuhnya adalah untuk mendapatkan dan menyampaikan fakta.

Secara tegas disiplin kerja jurnalisme malah mengharamkan fiksi. Imajinasi hanya boleh untuk sudut pandang atau perspektif, bukan untuk materi bersifat fiksional. Dengan kata lain, pembelajaran yang saya geluti menyangkut realitas atau fakta.

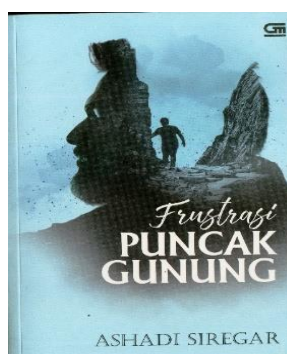
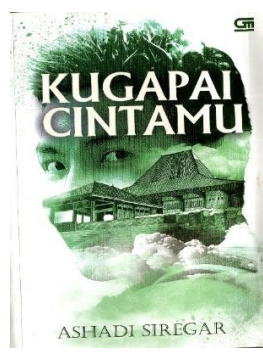
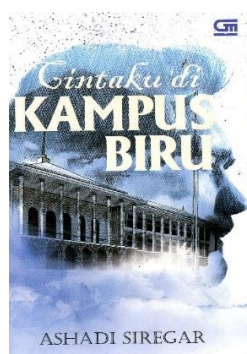
Begitulah, saat menulis novel, landasannya adalah ingin mengkomunikasikan fakta-fakta. Dunia imajiner bagi saya hanyalah sarana untuk menyampaikan dunia faktual. Fakta-fakta di sini sebagai setting atau latar bagi dunia imajinasi saya. Latar faktual ini ada yang berasal dari realitas sehari-hari yang saya kenal, tetapi ada pula merupakan realitas kesejarahan yang perlu referensi historiografi.

Jika ditanyakan dari karya fiksi saya, apa yang saya pandang sebagai nilai terpenting, harus saya jawab, yaitu: latar faktual sebagai ruang bagi dunia imajinasi saya. Jadi begitulah, pada awalnya, bukan nilai fiksional yang saya pandang sebagai tujuan akhir.

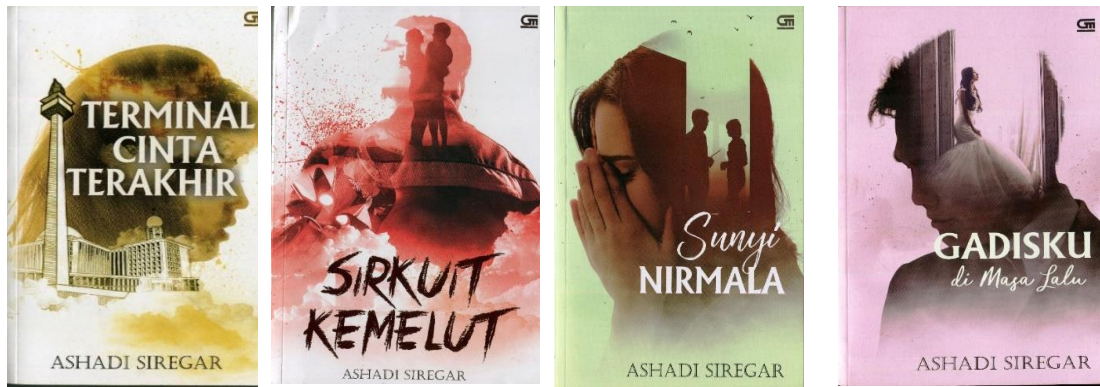
<https://www.dialoguejakarta.com/2025/07/07/ashadi-siregar-80-tahun-dari-kampus-biru-menolak-ayah/>

Saya akan lebih senang jika pembaca novel saya dapat menemukan dan menghargai realitas yang saya sampaikan. Latar kota Yogyakarta tahun 1970-an dengan dunia kampus dan kemahasiswaan (*Cintaku di Kampus Biru*, *Kugapai Cintamu*, dan *Frustrasi Puncak Gunung*). Deskripsi latar itu dengan bangunan pertokoan dan pohon yang menaungi jalanan kota, diharapkan membangun imajinasi pembaca. Dari sini saya berniat memotret kota ini dengan kata-kata. Konon gambaran kota Yogyakarta dan suasana kampus memiliki magnet bagi banyak lulusan SLTA dari luar Yogyakarta.

Tentu lanskap kota Yogyakarta sekarang sudah berubah. Keteduhan dari pohon asam yang rimbun di pinggir jalan tinggal kenangan. Berjalan kaki sepanjang Malioboro sudah berbeda rasanya. Bagi yang merindukan suasana masa lalu itu kiranya akan tertolong dengan menelusuri *YouTube*, sebab ada saja orang berbaik hati yang mau berbagi foto-foto tahun-tahun 1970-an atau lebih tua.



Berikutnya saya mengambil latar kota dan kehidupan metropolitan tahun 1970-an (*Terminal Cinta Terakhir*, *Sirkuit Kemelut*, *Sunyi Nirmala*, dan *Gadisku di Masa Lalu*). Di sini bukan kota yang diromantisasi, tetapi suasana kerasnya kehidupan Jakarta. Novel-novel ini semakin berkutatan dengan dunia fiksi, dalam arti lebih berpretensi untuk mengolah cerita. Bahkan novel *Gadisku di Masa Lalu* semacam eksperimen penulisan dengan struktur yang tidak linear. Boleh dikata novel ini persiapan untuk penulisan yang bertumpu pada tema dengan struktur cerita yang rumit.



Lebih jauh karya saya dapat dibedakan antara penulisan dengan deskripsi latar dunia faktual dan cerita cinta mengambil tempat di dalamnya, dan penulisan yang berpretensi mengolah tema. Seperti novel yang berlatar revolusi 45 (*Warisan sang Jagoan*), atau cerita tentang orang kecil korban kekuasaan dalam tema besar G30S (*Jentera Lepas*). Cerita manusia di sini ditempatkan dalam latar kesejarahan. Dengan *Warisan Sang Jagoan* bertumpu pada aneka ragam latar belakang dan motivasi manusia yang terlibat di dalamnya. Sedangkan nasib manusia dalam *Jentera Lepas* dapat dihayati dengan acuan tentang suasana awal Orde Baru yang dibangun dengan kekuasaan militerisme.



Konsumen kiranya dapat menemukan novel-novel yang diterbitkan ulang oleh Gramedia Pustaka Utama dengan kover yang sederhana. Mungkin tujuan penerbitan lebih difokuskan sebagai buku elektronik (*e-book*), bukan untuk daya tarik di toko buku.

Sebenarnya selain sembilan buku berbahasa Indonesia yang diterbitkan ulang dengan kover baru oleh Gramedia Pustaka Utama (GM), sepanjang tahun 1970an saya juga menulis beberapa novel yang diterbitkan oleh Penerbit Cypress Jakarta. Tetapi saya tidak punya arsipnya.

Nah, untuk novel yang terakhir (*Menolak Ayah*), perlu saya memberi catatan khusus. Sebagaimana saya sampaikan di awal, saya bercita-cita untuk mengembangkan diri dalam epistemologi yang bertumpu pada realitas. Saya menulis novel dari tahun 1970-an. Periode ini sampai tahun 1980-an.

Mulai tahun 1982 dengan beberapa teman mendirikan lembaga untuk pengembangan jurnalisme. Pada masa itu sejumlah yayasan (*foundation*) asal Amerika Serikat yang tadinya berfokus pada bantuan menanggulangi kemiskinan, memberi perhatian pada kegiatan demokratisasi di negara berkembang. Lembaga untuk jurnalisme termasuk yang mendapat dukungan dana, sehingga mampu membiayai pelatihan untuk wartawan. Begitu juga kegiatan berbagai kelembagaan untuk penguatan demokrasi menghadapi kekuasaan otoritarianisme Orde Baru.

Adapun kegiatan saya sangat padat di luar kampus. Selain itu kegiatan di jurusan Publisistik yang kemudian berganti sebutan Ilmu Komunikasi juga semakin menyita waktu, sebab selain mengajar saya juga harus menjalankan fungsi sebagai pengurus jurusan dan kegiatan lainnya untuk keperluan fakultas.

Babon untuk novel *Menolak Ayah* telah saya garap pada tahun 80-an. Kemudian terhenti. Kepadatan kegiatan akademik di fakultas dan pengembangan jurnanisme dan kegiatan di lingkungan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di luar kampus, membuat perhatian untuk menulis novel terbenam jauh.

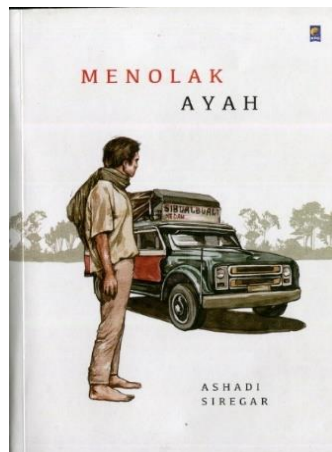
Tahun 2010 saya pensiun sebagai pegawai negeri Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Begitulah, dengan sendirinya tidak ada lagi kewajiban di fakultas, saya tidak membebani diri untuk mengajar dan membimbing mahasiswa. Saya juga lebih

Maka dengan sukacita saya membuka ide lama. Tetapi berkas di komputer sudah lenyap. Beruntung naskah awal *Menolak Ayah* sempat saya *print*, maka *hard copy*-nya dapat dipindai untuk menjadi *file* komputer. <http://ashadisiregar.com/2016/10/05/kisah-sebuah-novel/>

Di novel *Menolak Ayah* ini saya memberi tempat yang sama untuk latar faktual dengan cerita di dalamnya. Latar novel mengenai komunitas agama asli Batak yang terpinggirkan dan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia/PRRI dalam konteks kondisi sosial-politik Indonesia. Sedang cerita imajinernya mengolah hubungan anak dan ayah dalam adat Batak.



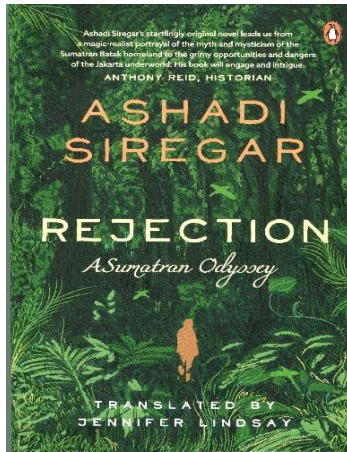
Kover cetak awal



Kover cetak ulang

Selain itu dalam penulisan novel *Menolak Ayah* bertolak dari niat saya, yaitu mengembalikan prosa Indonesia pada tradisi dongeng untuk pembaca Indonesia. Untuk novel itu saya ingin menjadi pendongeng. Tradisi dongeng ini biasanya ada dalam dunia tradisional suku-suku di Indonesia. Saya ingin mengangkat cara bertutur dongeng tradisional ke bahasa Indonesia.

Novel *Menolak Ayah* diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Jennifer Lindsay, dan diterbitkan dengan judul *Rejection – A Sumatran Odyssey*, oleh Penguin Random House SEA, 2022.



Tentang Jennifer Lindsay sebagai tercantum dalam buku terjemahan:

Jennifer Lindsay is an award-winning writer, translator, researcher and cultural ambassador whose breadth of work reflects her deeply lived understanding of Indonesia. She studied in New Zealand, the United States and Australia.

Jennifer has translated many literary works from Indonesian into English. Her translations include four anthologies of essays by Goenawan Mohamad; Leila S Chudori's novel *Nadira*; Hersri Setiawan's *Buru Island: A Prison Memoir*; Linus Suryadi's poetic work *Pariyem's Confession*; and short stories by various writers.

Sedang novel *Menolak Ayah* dicetak ulang oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) dengan penggantian gambar kover. Kover lama yang bersifat simbolis, mungkin tidak “menjual.” Semoga sampul baru bergaya realisme lebih menggugah peminat novel.

Demikianlah sedikit latar belakang untuk menyertai “perayaan” yang diselenggarakan sahabat-sahabat saya bertempat di Lembaga Indonesia – Perancis, Yogyakarta 5 Juli 2025.